

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Landasan teori sangat diperlukan sebagai dasar yang kuat untuk mendukung penulis dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis mengkaji unsur intrinsik menggunakan teori struktural sastra yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar dan alur. Sedangkan unsur ekstrinsik menggunakan teori psikologi kepribadian yang terdiri dari psikoanalisis Sigmund Freud dan psikososial Erik H. Erikson untuk menganalisis konflik batin tokoh utama Keiko Furukura dalam novel *コンビニニ人間* (*Konbini Ningen*) karya Sayaka Murata.

#### **2.1 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik merupakan unsur yang menjadi pondasi awal serta membangun jalannya cerita dalam karya sastra. Unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret. Ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (genre), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan dan struktur karya sastra, unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret (Pradopo, 2003:4). Tanpa adanya unsur ini akan mempengaruhi isi cerita dalam karya sastra menjadi tidak terarah dan tidak menarik. Paduan antar berbagai unsur intrinsik membuat cerita demi cerita sehingga menjadi karya sastra yang terwujud.

Karya sastra terutama fiksi, difokuskan pada unsur-unsur intrinsiknya. Analisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2015:60). Penulis menggunakan teori struktural sastra dalam mengkaji unsur intrinsik.

##### **2.1.1 Teori Struktural Sastra**

Sebuah karya sastra dapat dikaji menggunakan teori struktural sastra. Teori struktural sastra dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya. Strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya sastra yang memiliki hubungan antara

unsur-unsurnya dan merupakan satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2015:60). Teori struktural bersifat kritik objektif karena struktur yang otonom dan dipahami sebagai satu kesatuan yang saling terikat terkait antara satu sama lainnya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012:36). Teori struktural tidak berkaitan dengan dunia luar seperti sosial, sejarah, budaya maupun pengarang.

### **2.1.2 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam suatu cerita fiksi. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2015:247). Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2013:79). Dalam karya fiksi tanpa kehadiran tokoh tidak akan membentuk alur cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015:249).

Tokoh merupakan gambaran kehidupan manusia. Tokoh dalam cerita dan kehidupan manusia saling berhubungan bukan hanya dari segi persamaan tetapi juga segi perbedaan. Perbedaan yang sangat jelas manusia secara nyata memiliki kebebasan yang lebih, sedangkan tokoh dalam cerita tidak bisa memiliki kebebasan. Tokoh menjadi bagian dari salah satu tujuan pengarang dan terikat pada artistik. Keterkaitan dengan cerita, tokoh memiliki peran dan fungsi yang berbeda.

Menurut Nurgiyantoro (2015:258), berdasarkan peran dan pentingnya tokoh dibagi menjadi dua, yaitu:

#### **A. Tokoh Utama**

Tokoh utama memiliki peran yang penting dan paling banyak diceritakan dalam cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015:259). Dengan arti lain tokoh utama disebut sebagai pusat cerita. Sebagai pusat cerita, maka tokoh utama ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi

sebagian besar cerita. Tokoh utama memiliki hubungan cerita dengan tokoh lainnya dan sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Kemunculan tokoh utama mendapat berbagai macam konflik yang menjadi pembangun plot cerita.

## **B. Tokoh Tambahan**

Tokoh tambahan dimunculkan lebih sedikit dari tokoh utama. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi pencitraan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2015:258). Tokoh tambahan masih berkaitan dengan tokoh utama. Kemunculan tokoh tambahan tidak terlalu penting. Adanya tokoh tambahan hanya sebagai pelengkap cerita yang berhubungan dengan tokoh utama.

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya karena mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan dan pelukisan dalam cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013:248). Penokohan dapat membantu pembaca memahami alur cerita dan hal-hal yang tersirat dalam cerita.

Penokohan adalah gambaran kehidupan tokoh di mana kepribadiannya dapat berubah seiring berjalannya waktu dalam cerita. Penokohan mengandung dua aspek, yaitu isi dan bentuk. Penokohan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan (Minderop, 2005:95).

### **2.1.3 Latar**

Kehadiran latar sangat penting karena akan mendukung tokoh dalam mengembangkan cerita. Dengan adanya latar, maka tindakan yang dilakukan tokoh menjadi jelas. Latar cerita atau *setting* adalah suatu keadaan yang melingkupi pelaku pada sebuah cerita (Suparmi, 2009:54). Latar disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah dan lingkungan

sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro 2015:302). Latar memiliki fungsi secara langsung dalam mempengaruhi tokoh-tokoh. Latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat tertentu, pada suatu masa dan lingkungan masyarakat tertentu (Wiyatmi, 2009:40).

Latar dalam cerita fiksi mampu memunculkan suasana dan emosional di sekitar tokoh. Latar dihadirkan dalam suatu cerita dengan maksud atau tujuan. Maksud atau tujuan dibagi menjadi tiga. Pertama, latar dihadirkan untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerak serta tindakannya. Kedua, latar dihadirkan karena mempunyai relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari suatu cerita. Ketiga, latar dihadirkan untuk menciptakan atmosfer yang bermanfaat (Tarigan, 2011:137).

Menurut Nurgiyantoro (2015:314-352), latar dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

#### **A. Latar Tempat**

Latar tempat berhubungan dengan tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Latar tempat yang digunakan berupa nama atau lokasi. Latar tempat dapat dijelaskan secara jelas (eksplisit) ataupun tidak (implisit). Latar tempat eksplisit adalah latar tempat yang dijelaskan secara jelas, misalnya bangunan dan Taman. Sedangkan latar tempat implisit adalah latar tempat yang dijelaskan secara tidak jelas, misalnya bangunan tua dan Taman yang indah.

#### **B. Latar Waktu**

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Latar waktu dapat dijelaskan secara jelas (eksplisit) ataupun tidak (implisit). Latar waktu eksplisit adalah latar waktu yang dijelaskan secara jelas, misalnya jam, hari, tanggal, bulan dan tahun. Sedangkan latar waktu implisit adalah latar waktu yang dijelaskan secara tidak jelas, misalnya pagi, siang, sore dan malam.

### C. Latar Sosial

Latar sosial berhubungan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku dan kehidupan sosial kemasyarakatan dengan berbagai masalah yang cukup kompleks. Masalah tersebut berupa kebiasaan hidup masyarakat, tradisi, pandangan hidup dan yang lainnya.

#### 2.1.4 Alur

Alur atau plot adalah suatu urutan kejadian dalam sebuah cerita yang terbentuk karena adanya tahapan-tahapan sebuah peristiwa, sehingga dalam sebuah cerita tersebut membentuk suatu kesatuan cerita yang dihadirkan oleh para pelaku (Aminuddin, 2013:83). Alur terbentuk karena adanya hubungan sebab dan akibat. Artinya, adanya peristiwa yang satu disebabkan karena adanya akibat dari peristiwa lainnya. Peristiwa yang dialami berdasarkan pengalaman hidup dalam interaksi dengan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Peristiwa yang diceritakan dalam alur direpresentasikan melalui perbuatan, tingkah laku dan sikap tokoh-tokoh cerita.

Alur merupakan elemen yang memiliki fungsi penting dalam menentukan jalannya sebuah cerita. Alur memiliki fungsi untuk memberikan pemahaman sebuah cerita secara rinci dan membantu pengarang untuk melanjutkan cerita dengan tahapan tertentu. Tahapan peristiwa yang dikaitkan seperti perkembangan karakter tokoh, pemikiran tokoh, permasalahan yang dihadapi dan penyajian peristiwa yang dihadapi. Alur juga memiliki unsur sebagai pengembangan sebuah cerita. Unsur ini berkaitan erat dengan aspek cerita. Aspek cerita menjadi suatu hal yang esensial dan sentral. Alur yang menarik akan memudahkan pembaca memahami peristiwa yang terjadi.

Menurut Tasrif dalam Nurgiyantoro (2005:209-210), alur atau plot menjadi lima tahap, yaitu:

##### A. Alur Progresif

Alur progresif adalah alur yang bersifat kronologis atau berurutan. Dimulai dari tahap pengenalan, kemunculan konflik, kemudian tahap tengah peningkatan konflik, klimaks konflik dan diakhiri penyelesaian konflik.

## **B. Alur Regresi**

Alur regresif adalah alur yang bersifat sorot balik atau *flash-back*. Dimulai dari tengah atau akhir cerita, kemudian ke tahap di mana awal dimulainya cerita.

## **C. Alur Campuran**

Alur campuran adalah alur yang bersifat gabungan alur progresif (maju) dan alur regresif (mundur). Alur ini dimulai dengan klimaks konflik, kemudian menceritakan masa lalu dan diakhiri dengan melanjutkan penyelesaian konflik.

## **2.2 Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar serta ikut membangun jalannya cerita dalam karya sastra. Welles & Warren dalam Nurgiyantoro (2015) menyebutkan bahwa unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang ke semuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Dengan demikian, sudut pandang pengarang sangat diperlukan karena memengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berisi nilai-nilai yang ada pada kehidupan. Dengan kata lain, unsur ekstrinsik merupakan gambaran dari realitas kehidupan. Dalam mengkaji unsur ekstrinsik penulis menggunakan teori psikologi kepribadian.

### **2.2.1 Psikologi Kepribadian**

Psikologi lahir sebagai ilmu yang menekankan perhatian pada manusia, terutama tingkah laku manusia dan hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh lingkungan baik dalam maupun luar, sehingga akan mempengaruhi psikologi baik dari segi sosial, budaya dan kepribadian dalam diri. Tingkah laku merupakan fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak. Terkait dengan psikologi, terutama dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi salah satu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan sekadar telaah teks yang menjemukan, tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan atau kepribadian tokoh dalam karya sastra (Minderop, 2011:3).

Kepribadian merupakan gambaran identitas atau ciri khas yang dimiliki seseorang untuk membedakannya dengan orang lain. Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Hall & Lindzey dalam Khairani, 2016:103). Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan (Santrock dalam Minderop, 2011:4). Proses pembentukan kepribadian sangat kompleks dan digambarkan ke dalam beberapa karakteristik sehingga untuk dapat memahami karakteristik tersebut, orang-orang perlu memahami kepribadian orang yang bersangkutan. Kepribadian telah ada sejak lahir, kemudian dimodifikasi karena adanya pengalaman sosial dan budaya yang memengaruhi seseorang sebagai individu.

Teori psikologi kepribadian mempelajari individu saat merespon situasi yang dihadapi dengan cara berbeda. Dalam teori ini mempelajari hubungan antara pengamatan dengan perkembangan dan penyesuaian diri. Dengan adanya psikologi kepribadian terutama dalam sastra, pengarang memberikan kepekaan pada kenyataan dan mempertajam kemampuan pengamatan pada lingkungan. Pengarang juga dapat memilih kepribadian tokoh dalam cerita sehingga kepribadian yang ditampilkan mampu mendukung jalannya cerita.

### **2.2.2 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud**

Psikoanalisis merupakan hakikat perkembangan kepribadian manusia. Psikoanalisis bersifat psikologis atau psikoterapi yang menekankan pada motivasi, konflik dan aspek lainnya. Teori ini mengasumsikan kepribadian akan berkembang saat terjadi konflik dari aspek psikologis. Gejala yang muncul biasanya terjadi saat usia dini. Teori psikoanalisis pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud pada tahun 1896. Teori ini dapat disebut sebagai ilmu baru tentang manusia yang mengalami banyak pertentangan.

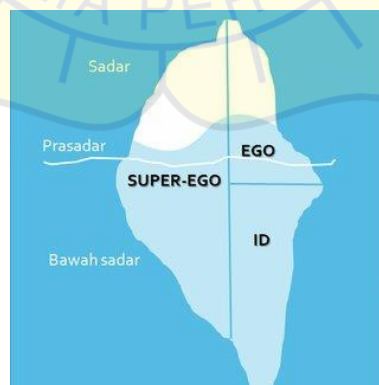
Menurut Freud, kepribadian manusia didasari dari pengalaman manusia itu sendiri. Dalam diri manusia, bagian yang tidak sadar itulah yang merupakan bagian kepribadian yang sangat penting. Freud berpendapat bahwa untuk mempelajari

kejiwaan manusia, tidak hanya cukup mempelajari bagian jiwa yang sadar dan tingkah laku yang terlihat, tetapi juga bagian yang tidak sadar. Oleh karena itu, banyak sekali keinginan, pikiran, perasaan yang ditekan dan berada pada lapisan tidak sadar sehingga secara terus-menerus memengaruhi tingkah laku manusia. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis membahas tentang kepribadian, khususnya dari struktur kepribadian dan dinamika kepribadian.

### A. Struktur Kepribadian

Menurut Freud, kepribadian manusia terdiri dari tiga aspek atau sistem terpenting dalam menentukan kualitas proses kejiwaan manusia. Tiga aspek tersebut, yaitu proses kesadaran (*conscious*), proses prasadar (*preconscious*) dan proses tidak sadar (*unconscious*). Konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur tersebut sampai tahun 1920. Teori ini menekankan pada dorongan untuk berperilaku yang telah dibatasi oleh norma dan keinginan untuk bertindak yang sesuai dengan norma yang berlaku sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Kemudian pada tahun 1923, Freud mengenalkan tiga model struktur kepribadian yang lain, yaitu *id* (tidak sadar), *ego* (prasadar) dan *superego* (sadar). Tiga model ini tidak mengganti model lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi atau tujuannya (Alwisol, 2019:15). Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi (Minderop, 2011:21).



**Gambar 1 Struktur Kepribadian Manusia**

Sumber: <https://umma.id/post/gimana-sih-struktur-kepribadian-manusia--sigmund-freud-psikologi-2271676?lang=id>



Berdasarkan Gambar 1 mengenai struktur kepribadian manusia menurut Sigmund Freud dapat dipahami bahwa struktur kepribadian manusia dibagi menjadi tiga unsur, yaitu sebagai berikut.

1. *Id* (Tidak Sadar)

*Id* merupakan kepribadian yang sudah ada sejak lahir. Freud menyebut *id* sebagai sistem yang orisinal dalam kepribadian manusia. *Id* berisi aspek psikologis seperti insting dan impuls. *Id* berada di dalam proses tidak sadar (*unconscious*). *Id* tidak terikat oleh larangan serta aturan yang berlaku dan cenderung untuk menyalurkan atau melampiaskan keinginan agar dapat memenuhi kebutuhan dasar.

Prinsip *id* berdasarkan kenikmatan. Kenikmatan yang didapat *id* diproses melalui dua cara, yaitu tindak refleks dan proses primer. Tindak refleks adalah reaksi otomatis yang sudah ada sejak lahir. Sedangkan, proses primer adalah reaksi membayangkan sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan untuk menangani stimulus yang bersifat kompleks.

2. *Ego* (Prasadar)

*Ego* merupakan pelaksana dari kepribadian yang memiliki tugas utama untuk memilih stimulus yang ingin direspon atau insting yang ingin dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Selain itu, *ego* sebagai pikiran dari pertimbangan manusia. *Ego* berada di dalam proses prasadar (*preconscious*). Proses prasadar muncul karena adanya kebutuhan manusia untuk berhubungan baik dengan kenyataan. *Ego* berkembang dari *id* agar bertindak untuk menangani realitas.

Prinsip *ego* berdasarkan kenyataan (realitas). Realitas bekerja melalui proses sekunder, yaitu berpikir realistik dengan maksud mencari objek yang tepat untuk mereduksi tegangan yang terjadi pada diri manusia. Proses pengujian disebut uji realitas, yaitu melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dipikirkan secara realistik.

### 3. *Superego* (Sadar)

*Superego* berhubungan dengan moralitas dalam kepribadian. *Superego* mengenal nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (baik atau buruk dan pantas atau tidak pantas) dalam masyarakat. *Superego* tidak mempertimbangkan kenyataan (realitas) karena tidak berhubungan dengan hal realistik. Adanya *superego* pada diri manusia menyebabkan manusia memiliki kekuatan jiwa atas tindakannya yang baik atau buruk. *Superego* berbanding terbalik dengan *id* yang tidak terikat oleh larangan serta aturan yang berlaku pada masyarakat.

## B. Dinamika Kepribadian

Menurut Freud, manusia sebagai sistem energi yang kompleks untuk tujuan kehidupan. Energi yang ada pada manusia dapat berubah bentuk, tidak dapat hilang dan berasal dari sumber yang sama. Berdasarkan penggunaannya, energi manusia dibedakan menjadi dua, yaitu energi fisik dan energi psikis. Dinamika kepribadian bekerja dengan cara energi psikis didistribusikan serta digunakan oleh *id*, *ego* dan *superego*.

### 1. Kecemasan

Kecemasan merupakan kondisi di mana psikologis seseorang mengalami rasa takut dan khawatir pada suatu hal yang belum pasti secara berlebihan. Kecemasan dipandang sebagai bagian dinamika kepribadian. Menurut Freud, kecemasan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan realistik adalah ketakutan terhadap bahaya yang nyata. Kecemasan neurotik adalah ketakutan masa kecil terhadap hukuman dari orang yang lebih tua. Kecemasan moral adalah ketakutan akan suara hati individu sendiri akibat kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu.

### 2. Naluri

Freud menggunakan alam bawah sadar untuk menjelaskan pola perilaku manusia dan meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar, yaitu naluri kehidupan (*eros*) dan naluri

kematian (*destructive instinct*). Alam bawah sadar merupakan subsistem dinamis dalam jiwa manusia yang memiliki dorongan untuk menuntut pemenuhan, namun adanya tuntutan sosial dorongan tersebut ditekan dan dihilangkan. Dorongan lain yang muncul akan terpenuhi melalui pemuasan semu atau khayalan.

a. Naluri Kehidupan

Naluri kehidupan (*eros*) merupakan dorongan yang menjamin ketahanan hidup dan reproduksi, seperti lapar, haus dan seks. Energi yang dipakai yaitu libido. Hal terpenting dalam naluri kehidupan adalah naluri seks. Naluri seks bukan berarti merasakan kenikmatan organ seksual, tetapi berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh dari bagian tubuh lain yang disebut erogen, yaitu bagian tubuh yang memiliki kepekaan untuk menghilangkan ketegangan.

b. Naluri Kematian

Naluri kematian (*destructive instinct*) merupakan dorongan yang bekerja secara tersembunyi. Menurut Freud, tujuan kehidupan, yaitu kematian. Naluri kematian memiliki dorongan agresif untuk merusak diri sendiri.

### 2.2.3 Teori Psikososial Erik H. Erikson

Psikososial merupakan perkembangan kepribadian yang memengaruhi pikiran dan perilaku manusia dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan atau tuntutan masyarakat. Psikososial menekankan pada motivasi, emosi, perkembangan manusia dengan hubungan sosial. Teori psikososial dikemukakan oleh Erik H. Erikson. Elemen penting psikososial Erikson yaitu persamaan *ego*. Persamaan *ego* adalah perasaan sadar yang muncul karena adanya respon dari interaksi sosial. *Ego* berkembang mengikuti prinsip epigenetik yang artinya tiap bagian dari *ego* yang berkembang pada tahap perkembangan tertentu dalam rentangan waktu tertentu. Jadi, tahap perkembangan yang sudah terbentuk, kemudian dikembangkan dari tahap yang sebelumnya.

Menurut Erikson, *ego* dapat berubah berdasarkan pengalaman dan lingkungan baru saat melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Dalam hal ini, pengalaman dan lingkungan bukan menjadi penghalang, tetapi mendorong dan membantu individu dalam mencari identitasnya. Erikson membagi tahapan perkembangan *ego* psikososial menjadi delapan tahapan yang disebut delapan tahap perkembangan manusia. Melalui delapan tahapan perkembangan ini, maka setiap manusia akan mengalami krisis identitas yang hasilnya positif atau negatif bagi perkembangan kepribadian manusia. Berikut di bawah adalah tabel mengenai delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik H. Erikson.

**Tabel 1 Tahap Perkembangan Psikososial Erik H. Erikson**

<b>Tahap (Usia)</b>	<b>Krisis Psikososial</b>	<b>Hubungan Khusus</b>	<b>Hal Utama</b>	<b>Kemampuan</b>
I Bayi 0 - 1 Tahun	Kepercayaan vs Ketidakpercayaan	Ibu	Harapan	Menerima dan Memberi
II Awal Anak 1 - 3 Tahun	Otonomi vs Rasa Malu dan Keraguan	Orang Tua	Keinginan	Menahan dan Membiarkan
III Bermain 3 - 6 Tahun	Inisiatif vs Rasa Bersalah	Keluarga	Tujuan	Menjadikan (seperti) Permainan
IV Sekolah 6 - 12 Tahun	Percaya Diri vs Rendah Diri	Sekolah, Tetangga	Kompetensi	Membuat atau Merangkai Sesuatu
V Adolesen 12 - 20 Tahun	Identitas vs Kebingungan Peran	Teman, Grup, Model, Pemimpin	Kesetiaan	Menjadi Diri Sendiri
VI Dewasa Awal 20 - 30 Tahun	Keintiman vs Isolasi	Pasangan, Teman	Cinta, Kasih Sayang	Mencari Jati Diri

VII Dewasa 30 - 65 Tahun	Generativitas vs Stagnansi	Rumah Tangga, Rekan Kerja	Kepedulian	Membuat atau Memelihara
VIII Tua > 65 Tahun	Integritas vs Keputusasaan	Kemanusiaan, Masyarakat	Kebijaksanaan	

Sumber: <http://moveon.psikologiup45.com/2017/07/teori-perkembangan-psikosial-erik.html>

Berdasarkan Tabel 1 mengenai tahapan perkembangan psikososial menurut Erik H. Erikson dapat dipahami bahwa tahapan perkembangan dibagi menjadi delapan fase, yaitu sebagai berikut.

**a. Fase Bayi (0-1 Tahun)**

Tahap pertama dalam fase bayi berusia usia 0 sampai 1 tahun. Tahap ini sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Selain itu, ibu sebagai orang yang memberikan pengaruh besar saat mengasuh dan menemani anak sehari-hari. Pada fase ini, anak belajar membangun kepercayaan terhadap lingkungannya. Hasil membangun kepercayaan dapat berupa kemampuan memercayai lingkungan, dirinya dan kapasitas tubuhnya dalam merespon secara tepat terhadap lingkungannya.

**b. Fase Awal Anak (1-3 Tahun)**

Tahap kedua dalam fase awal anak usia 1 sampai 3 tahun. Tahap ini, anak mulai membangun otonomi untuk dirinya dan kemampuan melakukan kegiatan secara mandiri. Usaha atau perjuangan anak terhadap pengalaman baru yang mengarah pada suatu tindakan atau kegiatan dapat mengakibatkan adanya sikap untuk mengontrol diri sendiri dan menerima kontrol dari orang lain.

**c. Fase Bermain (3-6 Tahun)**

Tahap ketiga dalam fase anak bermain usia 3 sampai 6 tahun. Tahap ini, anak sudah memiliki kemampuan komunikasi dan mencoba hal baru yang membuat rasa inisiatif itu muncul. Akan tetapi, kemampuan anak masih

terbatas sehingga dapat mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut mengakibatkan anak memiliki perasaan bersalah.

**d. Fase Sekolah (6-12 Tahun)**

Tahap keempat dalam fase sekolah usia 6 sampai 12 tahun. Tahap ini, anak sangat aktif mempelajari hal-hal yang ada di sekitarnya seperti mulai berinteraksi dengan teman sekolah dan menjalani kegiatan belajar di Sekolah. Kegiatan inilah yang dapat memunculkan perasaan bangga terhadap diri sendiri, mampu memahami atau melakukan dan mencapai prestasi dengan kemampuan anak. Adanya dorongan yang kuat untuk mengetahui dan melakukan sesuatu sangat besar, di sisi lain anak mendapat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang membuatnya mengalami kesulitan. Kesulitan yang dirasakan oleh anak dapat mengakibatkan memiliki perasaan rendah diri.

**e. Fase Adolesen (12-20 Tahun)**

Tahap kelima dalam fase adolesen atau remaja usia 12 sampai 20 tahun. Pada tahap ini, anak memasuki masa remaja ditandai dengan adanya krisis identitas. Anak akan mengalami pubertas, sibuk dengan dirinya sendiri yang dapat memberi celah konflik seperti seks, pekerjaan, keyakinan diri dan filsafat hidup. Oleh karena itu, anak mulai membangun identitas dirinya. Dalam membangun identitas diri, anak akan mengeksplorasi perilaku, peran dan identitas yang baru. Dorongan yang membentuk identitas diri pada remaja sering kali berlebihan, sehingga dipandang oleh orang di sekitarnya sebagai penyimpangan.

Tahap ini merupakan tahap yang paling penting karena melalui tahap ini seseorang harus mencapai tingkat identitas ego yang cukup baik. Dalam artian identitas diri berarti mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara dirinya bergabung dengan masyarakat. Jika tidak bisa, maka dirinya akan mengalami krisis identitas dan tidak dapat sepenuhnya menjadi dewasa. Krisis identitas merupakan sindrom masalah yang meliputi terbaginya gambaran diri, ketidakmampuan membina persahabatan yang akrab, kurang memahami pentingnya waktu, tidak bisa konsentrasi pada tugas yang

memerlukan hal itu dan menolak standar keluarga atau standar masyarakat (Alwisol, 2019:108).

**f. Fase Dewasa Awal (20-30 Tahun)**

Tahap keenam dalam fase dewasa awal usia 20 sampai 30 tahun. Tahap ini, anak tumbuh menjadi dewasa awal dan mulai mengenal pacaran, melakukan pernikahan, membentuk keluarga dan membangun persahabatan. Selama tahap adolesen, seseorang harus mendapat pemahaman tentang dirinya untuk dapat menyatukan identitas dirinya dengan orang lain. Menurut Erikson, tahap ini merupakan keinginan untuk menjalin kedekatan dengan orang lain dan berusaha menghindari sikap menyendiri. Akan tetapi, tahap ini akan memiliki pengaruh yang berbeda apabila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menjalin kedekatan dengan orang lain secara baik sehingga akan muncul sifat terasingkan.

**g. Fase Dewasa (30-65 Tahun)**

Tahap ketujuh dalam fase dewasa usia 30 sampai 65 tahun. Tahap ini, seseorang telah mencapai puncak dari segala perkembangan pada dirinya seperti pengetahuan sudah cukup luas dan kemampuan sudah cukup banyak. Seseorang dapat mengabdikan dirinya untuk keseimbangan antara sifat melahirkan sesuatu (generativitas) dan tidak melakukan apapun (stagnasi). Generativitas adalah perluasan cinta ke masa depan. Sifat ini menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap masa yang akan datang. Melalui generativitas dapat digambarkan seperti sikap memedulikan orang lain. Sedangkan, stagnasi adalah pemujaan terhadap diri sendiri dan sikap yang dapat digambarkan seperti tidak peduli dengan orang lain.

**h. Fase Tua (Lebih Dari 65 Tahun)**

Tahap kedelapan dalam fase tua usia lebih dari 65 tahun. Tahap ini merupakan tahap yang sulit dilalui karena sudah merasa terasingkan dari lingkungan kehidupannya. Erikson menyebutkan kesulitan yang dihadapi dapat diatasi jika di dalam diri seseorang sudah memiliki integritas tersendiri yang artinya menerima hidup yang telah dijalani dan menerima akhir dari hidup. Akan tetapi, sikap ini akan bertolak belakang jika di dalam

diri seseorang tidak terdapat integritas dan sikap terhadap datangnya kecemasan akan terlihat.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra. Pada penelitian ini, teori dan konsep yang digunakan adalah ilmu sastra melalui pendekatan struktural sastra dan ilmu psikologi melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud dan psikososial Erik H. Erikson. Pendekatan struktural meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur dan hubungan dengan tokoh lainnya yang menjadi dasar atau pendukung dalam konflik batin yang dialami oleh tokoh Keiko Furukura. Melalui pendekatan struktural, analisis ditujukan hanya pada teks dalam novel dan terlepas dari dunia luar seperti sosial, sejarah, budaya dan pengarang. Teori psikoanalisis Sigmund Freud dan psikososial Erik H. Erikson digunakan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama Keiko Furukura.

Pada teori psikoanalisis Sigmund Freud membahas kepribadian yang dilihat dari struktur kepribadian dan dinamika kepribadian. Struktur kepribadian Sigmund Freud dibagi menjadi 3 unsur, yaitu *id* (tidak sadar), *ego* (prasadar), *superego* (sadar). Dinamika kepribadian Sigmund Freud dibagi menjadi 2, yaitu kecemasan dan naluri. Pada dinamika kepribadian, penulis hanya membahas kecemasan. Teori Erik H. Erikson membahas perkembangan kepribadian. Perkembangan kepribadian Erik H. Erikson dibagi menjadi delapan tahapan perkembangan, yaitu fase bayi (0 - 1 tahun), fase awal anak (1 - 3 tahun), fase bermain (3 - 6 tahun), fase sekolah (6 - 12 tahun), fase adolesen (12 - 20 tahun), fase dewasa awal (20 - 30 tahun), fase dewasa (30 - 65 tahun), fase tua (lebih dari 65 tahun).